

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi ini perbankan merupakan suatu lembaga yang memiliki peran yang cukup penting dalam masyarakat. Perkembangan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan. Karena perbankan memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal ini dikarenakan sektor perbankan memiliki fungsi utama yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus dana*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit dana*). Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif. Karena pada dasarnya kesehatan bank merupakan cerminan dari kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang (Latifah & Kusjono, 2021).

Dalam dunia perbankan, bank memiliki beberapa jenis salah satunya adalah bank umum konvensional, bank umum konvensional merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Kegiatan utama bank konvensional meliputi menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito, serta memberikan kredit kepada masyarakat yang membutuhkannya. Bank konvensional beroperasi berdasarkan prinsip keuangan tradisional, yang melibatkan penggunaan bunga dan suku bunga dalam transaksi keuangan (Komperatif, Bank, & Syariah, 2023).

Bank, sebagai institusi yang memiliki izin untuk melakukan banyak aktivitas, memiliki peluang yang sangat luas dalam memperoleh pendapatan (*income/return*). Dalam menjalankan aktivitas, untuk memperoleh pendapatan perbankan selalu dihadapkan pada risiko. Pada dasarnya risiko melekat (*inherent*) pada seluruh aktivitas bank. Seluruh aktivitas bank, produk, dan layanan bank terkait dengan uang. Sifat dasar uang adalah anonim, siapa pun bisa memilikinya, siapa pun ingin memilikinya, dan sangat mudah berpindah tangan bahkan hilang. Oleh karena itu, seluruh aktivitas bank mulai dari penyerapan dana hingga penyaluran dana sangat rentan terhadap hilangnya uang. Risiko kehilangan uang (Indroes, 2011:22).

Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Untuk itu, bank harus mengerti dan mengenal risiko-risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Eksekutif dalam manajemen bank serta seluruh pihak terkait harus mengetahui risiko-risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan usaha bank, serta mengetahui bagaimana dan kapan risiko tersebut muncul untuk dapat mengambil tindakan yang tepat. Pemahaman umum mengenai masing-masing kategori risiko sangat penting sehingga para manajer, pelaksana (*risk taker*), dan bagian pengawasan dapat berdiskusi tentang masalah-masalah umum yang secara alami terjadi dari berbagai eksposur risiko. Risiko itu sendiri tidak harus selalu dihindari pada semua keadaan, namun semestinya dikelola secara baik tanpa harus mengurangi hasil yang ingin dicapai. Risiko yang dikelola secara tepat dapat memberikan manfaat kepada bank dalam menghasilkan laba yang atraktif. Agar

manfaat tersebut dapat terwujud, para pengambil keputusan harus mengerti tentang risiko dan pengelolaannya (Indroes, 2011:22).

Untuk meminimalisir terjadinya risiko bank maka menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank; Kegiatan usaha Bank senantiasa dihadapkan pada risiko-risiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Pesatnya perkembangan lingkungan eksternal dan internal perbankan juga menyebabkan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan. Oleh karena itu, agar mampu beradaptasi dalam lingkungan bisnis perbankan, Bank dituntut untuk menerapkan Manajemen Risiko. Dalam kaitan ini, prinsip-prinsip manajemen risiko yang akan dianut dan diterapkan pada perbankan Indonesia diarahkan sejalan dengan rekomendasi yang dikeluarkan oleh *Bank For International Settlements* melalui *Basel Committee on Banking Supervision*. Prinsip-prinsip tersebut pada dasarnya merupakan standar bagi dunia perbankan untuk dapat beroperasi secara lebih berhati-hati dalam ruang lingkup perkembangan kegiatan usaha dan operasional perbankan yang sangat pesat dewasa ini (Indroes, 2011:54).

Melalui penerapan Manajemen Risiko, Bank diharapkan dapat mengukur dan mengendalikan Risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usahanya dengan lebih baik. Selanjutnya, penerapan Manajemen Risiko yang dilakukan perbankan akan mendukung efektivitas kerangka pengawasan Bank berbasis Risiko yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Upaya penerapan Manajemen Risiko dimaksud tidak hanya ditujukan bagi kepentingan Bank tetapi juga bagi kepentingan nasabah. Salah satu aspek penting dalam melindungi kepentingan

nasabah dan dalam rangka pengendalian Risiko adalah transparansi informasi terkait produk atau aktivitas Bank (Then & Defrizal, 2023).

Penerapan Manajemen Risiko dapat bervariasi antara satu Bank dengan Bank lain sesuai dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas usaha, kemampuan keuangan, infrastruktur pendukung serta kemampuan sumber daya manusia. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan ketentuan ini sebagai standar minimal yang harus dipenuhi oleh perbankan Indonesia dalam menerapkan Manajemen Risiko. Dengan ketentuan ini, Bank diharapkan mampu melaksanakan seluruh aktivitasnya secara terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan Risiko yang akurat dan komprehensif. Namun realitanya banyak bank yang gagal menerapkan manajemen risiko yang berdampak pada meningkatnya risiko yang ditanggung bank (Cesario, 2023).

Risiko yang menimpa sebuah bank yang akhirnya menyebabkan bank dalam keadaan rugi dan jika manajemen tidak mampu mengatasi kerugian, bank akan bangkrut. Untuk menghindari atau mencegah agar sebuah bank tidak tertimpa risiko, bank menetapkan dan melaksanakan aturan yang sekiranya mampu meniadakan risiko tersebut. Aturan ini adalah aturan sesuai dengan jenis risiko yang ada jenis risiko dalam bank adalah sesuai dengan jumlah penyangga atau penopang bank yaitu: risiko likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), dan risiko operasional diukur dengan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) (Sunaryo, Kurnia, Adiyanto, & Quraysin, 2021).

Berikut merupakan tabel perhitungan rata-rata rasio keuangan perbankan pada bank umum konvensional dari tahun 2016 sampai dengan 2020:

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata rasio keuangan perbankan pada Bank Umum Konvensional**  
**dari Tahun 2016-2020**

<b>Rasio</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
ROA (%)	2,48	2,40	2,52	2,13	1,27
NPL NET (%)	1,10	1,42	1,33	1,67	1,20
NPL GROSS (%)	2,51	2,72	2,65	2,88	3,16
LDR (%)	89,57	89,53	91,03	101,06	85,47
BOPO (%)	76,49	76,44	72,65	80,83	86,00

**Sumber:** Data diolah, 2024

Dilihat dari tabel 1.1 menunjukkan pada tahun 2019-2020 mengalami ketidakstabilan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini di karenakan pada tahun tersebut terjadi perlambatan perekonomian di Indonesia akibat Pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* menjadi tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha di tahun 2019-2020. Kinerja perekonomian global dan nasional mengalami penurunan yang cukup tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, terlebih pada kuartal kedua hingga ketiga di tahun 2020. Kondisi tersebut juga memberikan dampak yang sangat besar pada kinerja keuangan perbankan. Banyak bank-bank yang mengalami penurunan kinerja, salah satunya yaitu Bank Artha Graha Internasional. Bank Artha Graha Internasional mengalami penurunan kinerja yang sangat tajam di antara bank-bank lainnya.

PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. tengah didera kenaikan kredit bermasalah. Perlambatan ekonomi dinilai menjadi penyebab rasio *Non Performing*

*Loan* (NPL) bank milik Taipan Tomy Winata itu melonjak. Direktur PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. Anas Latief mengaku bahwa perseroan tengah dilanda penurunan kualitas kredit sepanjang tahun berjalan ini. Hal itu terlihat dari rasio NPL gross yang pada juni tahun lalu berada pada posisi 4,92%, naik sebesar 237 basis poin menjadi 7,29% pada paruh pertama tahun ini. Menurutnya, perlambatan ekonomi nasional memukul hampir seluruh debiturnya, baik konsumen dan produktif (Richad, 2019). Selain PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. kenaikan NPL terjadi juga pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.

Direktur Utama PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. Darmawan Junaidi buka-bukaan soal penyebab naiknya rasio kredit macet (*Non Performing Loan/NPL*). Untuk diketahui, NPL gross Bank Mandiri sepanjang 2020 tercatat naik menjadi 3,09% dari 2,33% secara konsolidasi. Menurut Darmawan penyebab naiknya NPL perbankan karena ada 3 nasabah yang sejak sebelum pandemi sudah kesulitan membayar kreditnya (Novita, 2021).

Kenaikan NPL atau kredit bermasalah juga terjadi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. mencatatkan rasio kredit bermasalah yang terus meningkat sepanjang empat tahun terakhir. Rasio kredit bermasalah paling tinggi terjadi pada semester 1/2020 dengan besaran mencapai 3,13%. Berdasarkan laporan publikasi perseroan, rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) BRI pada semester 1/2019 tercatat sebesar 2,52%. Sebelumnya, pada semester 1/2018 dan semester 1/2017, rasio NPL BRI masing-masing adalah sebesar 2,41% dan 2,34%. Artinya sepanjang 4 tahun terakhir, NPL BRI terus mengalami kenaikan. Secara tahunan, rasio NPL perseroan pada 2017

adalah 2,24%, 2018 sebesar 2,28% dan 2019 sebesar 2,80%. Terlihat pada tahun 2019 kenaikan NPL yang begitu tinggi, hal ini disebabkan perlambatan perekonomian yang dialami nasabah pada saat pandemi *Covid-19* (Wiratmini, 2020).

PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. juga mengalami kenaikan NPL, Rasio kredit bermasalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. mengalami peningkatan pada akhir tahun lalu. Per 31 Desember 2019, perseroan mencatat rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) gross sebesar 4,78%, naik dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 2,81%. Sementara itu, rasio NPL net sebesar 2,96%, naik 113 basis poin dari 1,83%. Direktur keuangan BTN Nixon Napitupulu mengatakan kenaikan rasio NPL perseroan tersebut disebabkan oleh penurunan kolektibilitas kredit dan kebijakan BTN untuk tidak melakukan restrukturisasi ulang bagi debitur yang sudah dua kali diberikan keringanan (Sitorus, 2020). Tak hanya itu, PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. mengalami kenaikan LDR (*Loan to Deposit Rasio*). PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. mencatatkan pengetatan salah satu indikator likuiditas, yakni rasio kredit terhadap simpanan (*Loan to Deposit Rasio*) pada tahun 2023. Tercatat LDR BTN ada di level 98,27% pada September 2022 di level 92,6%. Direktur Utama Bank BTN Nixon LP Napitupulu mengatakan LDR BTN memang tinggi. Hal ini terjadi lantaran pertumbuhan kredit lebih pesat dibandingkan dana pihak ketiga (DPK) atau simpanan yang diraup dari nasabah (Burhan, 2024).

Kenaikan NPL juga di alami PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Osbal Saragih, Direktur Manajemen Risiko BNI menjelaskan, Penyebab kenaikan

NPL tersebut lantaran beberapa debitur yang mengalami *cash flow* sebelum pandemi *Covid-19* merebak. Setelah pandemi terjadi, arus kas debitur tersebut semakin terganggu dan berkembang menjadi kredit macet. NPL BNI tercatat naik jadi 3% pada Juni 2020 dari 1,8% pada periode yang sama tahun lalu. Sementara restrukturisasi kredit yang sudah dilakukan bank ini terhadap debitur terdampak *Covid-19* sudah mencapai Rp 119 triliun hingga akhir Juni (Hutauruk, 2020).

Dari fenomena yang terjadi, menunjukkan rendahnya pelaksanaan penerapan manajemen risiko, apabila tidak segera di atasi maka pihak perbankan akan mengalami kerugian. Sehingga penerapan manajemen risiko harus dilakukan dengan lebih efektif. Berdasarkan teori penerapan manajemen risiko menjadi salah satu bagian penting dalam pencapaian kinerja keuangan bank. Peningkatan kerugian yang ditanggung bank sebagai akibat dari praktik manajemen risiko yang tidak memadai serta dampak buruk terhadap kinerja keuangan bank menjadi perhatian utama manajemen bank dan regulator, dan tidak mudah bagi bank untuk selalu menjaga keuntungan yang maksimal karena besarnya risiko bisnis yang akan dihadapi bank, termasuk risiko kredit, risiko likuiditas dan operasional. Keragaman risiko yang dihadapi bank membutuhkan manajemen untuk dapat menerapkan manajemen risiko yang efektif karena semakin tinggi pencapaian kinerja yang diharapkan maka semakin tinggi level risiko yang dihadapinya (Widyastuti, Andriyani, & Leon, 2021).

Menurut peneliti sebelumnya penerapan manajemen risiko berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perbankan Pratiwi & Kurniawan (2018) dan sejalan dengan penelitian Afif & Mahardika (2019) yang

menyatakan secara penerapan manajemen risiko berpengaruh signifikan sebesar 81.91% terhadap kinerja keuangan perbankan pada 10 Bank terbesar di Indonesia. Penelitian Ismanto (2020) yang menyatakan bahwa secara simultan bahwa penerapan manajemen risiko yang terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional dan risiko suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan Penelitian Ardiany & Rahim (2020) menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan menurut penelitian Nurhayati, Kumaladewi, & Dermawan (2023) menyatakan bahwa manajemen risiko berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan.

Mengingat pentingnya manajemen risiko perbankan untuk penilaian tingkat kinerja keuangan perbankan kebijakan-kebijakan untuk menjaga kelangsungan operasional dan efisiensi keuangan perbankan dalam mempertahankan keeksistensiannya, maka dari latar belakang di atas penulis mengambil penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Manajemen Risiko Bank terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit dan operasional terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit dan operasional terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang perbankan, khususnya dalam evaluasi manajemen risiko untuk meminimalisir risiko, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, penerapan manajemen risiko membantu bank dalam mengelola risiko secara lebih efektif, efisien dan mengurangi potensi kerugian dalam aktivitas perbankan.